

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis yang semakin ketat saat ini yang ditandai dengan munculnya perusahaan baru memenuhi pasar, menumbuhkan bidang usaha yang semakin variatif, dengan banyaknya penyedia produk dalam pasar. Semua konsumen menginginkan produk yang semakin variatif, berkualitas, dan mendapatkan pelayanan yang cepat serta memilih perusahaan dengan manajemen yang baik dan sebagainya, sehingga menuntut suatu usaha bisnis untuk memberikan yang terbaik kepada konsumennya. (Djohanputro,2008:3)

Tujuan pengelolaan dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai dari perusahaan tersebut dan kekayaan pemegang sahamnya. Nilai dan kekayaan ini pada prinsipnya adalah ekspektasi kinerja masa depan perusahaan. Terdapat dua variabel yang menjadi pusat terbentuknya nilai dari kekayaan, yaitu ekspektasi arus kas dan tingkat risiko. Semakin tinggi ekspektasi arus kas yang bisa dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi nilai dan kekayaan dan begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat risiko maka semakin tinggi tingkat diskonto terhadap ekspektasi arus kas. Akibatnya semakin tinggi tingkat risiko semakin rendah nilai dari perusahaan dan pemegang saham. Sebaliknya semakin rendah tingkat risiko maka otomatis semakin tinggi nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham. (Djohanputro,2008:4)

Didunia ini tidak ada yang tidak berisiko, baik usaha bisnis, organisasi, bahkan kehidupan pribadi penuh dengan risiko. Ada berbagai pendapat yang berkaitan dengan risiko, namun secara sederhana risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan akan terjadinya akibat buruk atau akibat yang merugikan seperti kemungkinan akan terjadinya kehilangan, kebakaran, pencurian, kerugian dalam penjualan, kesalahan dalam pencatatan dan sebagainya. Tidak ada metode apapun yang bisa menjamin 100% untuk menghindarkan, kecuali kegiatan yang menanggung risiko itu tidak dilakukan. (Darmawi:2008:1)

Pemahaman mengenai risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan saat ini sangat dibutuhkan. Bukan hanya untuk menghindari atau meminimalisir risiko, tetapi bagaimana perusahaan dapat mengelolanya dan menjadikan risiko tersebut menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Dalam beberapa hal, risiko-risiko tersebut memang sifatnya kualitatif. Namun, pada akhir-akhir ini pendekatan kuantitatif untuk mengukur risiko-risiko tersebut dilakukan berdasarkan variabel besar kecilnya *impact* (akibat) yang ditimbulkan dan variabel tinggi rendahnya frekuensi terjadinya risiko-risiko tersebut. Dengan dua variabel risiko tersebut dipetakan dalam empat bentuk yaitu: (1) risiko dengan *impact* yang besar dan frekuensi yang tinggi atau sering, seperti frekuensi nilai mata uang atau produk yang dibajak atau dipalsukan; (2) risiko dengan *impact* yang besar namun frekuensinya rendah atau jarang, seperti bencana alam; (3) risiko dengan *impact* yang kecil namun frekuensinya tinggi atau sering, seperti pengambilan *inventory* kantor (misalnya mesin hitung dan alat tulis) oleh karyawan perusahaan untuk kepentingan pribadi; dan (4) risiko dengan *impact* yang kecil serta frekuensinya

yang rendah atau jarang, seperti pencurian *inventory* kantor oleh orang luar. Satu hal yang perlu diperhatikan, risiko pada suatu bidang bisnis tertentu akan berbeda dengan risiko dibidang bisnis yang lain sehingga prioritas risiko suatu perusahaan kemungkinan berbeda dengan perusahaan lainnya. (Djohanputro,2008:240)

Dengan adanya manajemen risiko, perusahaan memiliki alat yang dapat membantu manajemen untuk secara sistematis mengidentifikasi kejadian-kejadian apa saja yang dapat menimbulkan risiko terhadap perusahaan, dan mengevaluasi bagaimana dampak serta kemungkinan dari setiap kejadian tersebut. Sehingga manajemen mampu mengembangkan langkah-langkah mengurangi risiko, baik dampak maupun kemungkinan dari setiap kejadian tersebut. Selain itu, perusahaan juga mampu mengembangkan apa yang sering disebut BCP (*Bisnis Company Plan*) yaitu suatu pendekatan yang membuat perusahaan selalu siap menghadapi hal terburuk yang mungkin terjadi dan sudah memiliki langkah-langkah bagaimana mengatasinya sehingga operasi perusahaan dapat berjalan dengan suatu tingkat operasi tertentu selama terjadinya suatu kejadian yang tidak dikehendaki tersebut (Martiono Hardianto, Kamis 18 Januari 2007)

Manajemen risiko adalah Suatu proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan dalam memonitor dan mengendalikan implementasi penanganan risiko. Berdasarkan pengertian manajemen risiko tersebut maka tugas-tugas manajemen risiko adalah pengidentifikasian resiko, mengukur resiko, memetakan, mengelola resiko, dan memonitor hasil. (Djohanputro,2008:43)

Dalam pelaksanaan manajemen risiko, pihak manajemen risiko membutuhkan berbagai macam informasi mengenai kegiatan perusahaan dan risiko apa saja yang terkandung didalamnya. Salah satu informasi yang berperan dalam pengidentifikasian dan pengukuran risiko adalah informasi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yaitu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, dan juga sebagai alat penguji yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Dalam proses pengidentifikasian risiko, pihak manajemen risiko membutuhkan informasi yang cepat dan akurat, agar tidak terjadi kesalahan dalam menetapkan keputusannya, jadi dibutuhkan laporan keuangan yang relevan, dapat dipahami, dapat dimengerti dan handal. (Subramanyam & Halsey, 2008:13)

Pengelolaan risiko dapat dilakukan dengan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan Direksi BI No.30/277/KEP/DIR tahun 1998 analisis CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity*) ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. (www.bi.go.id)

Metode penilaian tingkat kesehatan bank dikenal dengan metode CAMEL. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut :

1. Permodalan (*capital*)
2. Kualitas asset (*assets quality*)
3. Manajemen (*management*)
4. Rentabilitas (*earning*)
5. Likuiditas (*liquidity*), dan
6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mewakili dari aspek penilaian CAMEL yaitu:

1. Rasio *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) untuk aspek *capital* (permodalan);
2. Rasio *NPL* mewakili aspek *assets*;
3. Rasio *BO/PO* (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) untuk aspek *earnings*;
4. rasio *LDR* (*Loan to Deposit Ratio*) untuk aspek *liquidity*.

Empat dari lima aspek tersebut yaitu *capital*, *assets*, *earning*, *liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan.

Salah satu indikator tingkat kesehatan bank adalah laporan keuangan bank. Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari suatu proses kegiatan akuntansi perusahaan yang dihasilkan oleh pihak manajemen memberikan informasi mengenai prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar untuk membuat proyeksi dan peramalan terhadap pengambilan kebijakan di masa depan. Berdasarkan laporan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan terhadap komponen laporan keuangan dapat

diketahui seberapa baik kinerja bank tersebut. Hal ini penting karena penurunan kinerja bank dapat berakibat buruk.

Riana (2011) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen risiko dapat diukur secara kuantitatif melalui analisis laporan keuangan. Dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas sebagai alat pengukurnya. Dari hasil perhitungan statistik pelaksanaan manajemen risiko pada PT.PINDAD (Persero) telah mencapai 68.8% yang mengandung pengertian bahwa manajemen risiko telah melaksanakan tahap identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemetaan risiko, pengelolaan risiko dan pengendalian dan pengawasan risiko dengan baik.

Tabel 1.1
Jumlah Aktiva Pada BPD di Indonesia

NO.	NAMA BANK	DES 2008	DES 2009	DES 2010	DES 2011	DES 2012	GROWTH
1.	BANK ACEH	13,695,615	13,035,072	12,211,164	13,155,314	13,587,664	3%
2.	BANK SUMUT	8,826,899	10,759,040	12,763,400	18,932,901	19,989,750	6%
3.	BANK RIAUKEPRI	13,131,935	10,252,506	12,918,692	17,110,221	19,961,807	17%
4.	BANK NAGARI	6,810,695	8,138,693	10,307,541	12,964,840	14,455,986	12%
5.	BANK JAMBI	1,545,114	1,754,383	2,196,147	3,901,787	3,662,289	-6%
6.	BANK SUMSELBABEL	8,141,748	8,387,838	10,809,724	13,276,989	15,965,410	20%
7.	BANK BENGKULU	1,696,517	1,633,614	1,520,027	2,449,099	3,360,924	37%
8.	BANK LAMPUNG	2,186,025	2,287,867	3,111,092	4,222,109	4,732,348	12%
9.	BANK DKI	13,547,165	15,343,528	15,562,937	19,868,999	26,944,005	36%
10.	BANK JABAR BANTEN	26,113,653	32,410,329	42,026,411	52,263,641	67,069,127	28%
11.	BANK JATENG	13,228,668	14,776,778	18,710,698	23,108,105	26,659,969	15%
12.	BANK BPD DIY	2,765,012	3,491,910	4,171,083	4,831,553	5,631,971	17%
13.	BANK JATIM	16,290,529	17,629,246	19,993,256	25,169,128	29,321,828	16%
14.	BANK KALBAR	4,006,548	4,899,140	5,868,875	7,184,626	8,465,774	18%
15.	BANK KALSEL	3,682,436	4,091,212	4,578,665	6,546,536	9,543,699	46%
16.	BANK KALTENG	2,328,971	2,059,570	2,387,962	3,475,551	3,905,025	12%
17.	BANK KALTIM	15,014,374	13,283,092	15,140,428	23,038,736	30,838,716	34%
18.	BANK SULSELBAR	4,459,105	4,607,450	6,261,930	7,383,133	8,112,682	10%
19.	BANK SULTENG	1,000,426	800,127	1,211,154	1,154,208	1,373,030	19%
20.	BANK SULTRA	1,149,037	1,558,991	1,669,787	2,387,923	3,099,817	30%
21.	BANK SULUT	2,976,364	3,336,846	4,323,210	5,318,678	6,594,742	24%
22.	BANK BALI	6,005,325	6,609,136	9,075,935	10,657,318	12,763,021	20%
23.	BANK NTB	1,874,587	2,216,396	2,761,260	3,521,363	4,162,444	18%
24.	BANK NTT	2,910,627	3,394,339	4,496,883	6,496,092	7,045,353	8%
25.	BANK MALUKU	1,861,793	2,021,721	2,533,785	3,589,986	4,586,514	28%
26.	BANK PAPUA	8,554,912	9,457,910	10,905,848	13,610,278	14,772,609	9%
	JUMLAH	183,804,080	198,236,734	237,517,894	305,619,114	366,606,504	20%

Sumber: www.bi.go.id (Sudah diolah, 2014)

Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari laporan keuangan publikasi Bank Indonesia tahun 2008 – 2012 yang dijelaskan tabel 1.1 diatas, terjadi tingkat pertumbuhan total asset pada Bank Pembangunan Daerah seluruh Indonesia yang selalu mengalami kenaikan dalam empat tahun terakhir. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “*Analisis Penerapan Manajemen Risiko dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Laba Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2008-2012*”.

1.1 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan manajemen risiko dengan indikator rasio keuangan CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR secara simultan terhadap kinerja laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan manajemen risiko dengan indikator rasio keuangan CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR secara simultan terhadap kinerja laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?

1.2 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan manajemen risiko dengan indikator rasio keuangan CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR secara simultan terhadap kinerja laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan manajemen risiko dengan indikator rasio keuangan CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR secara parsial terhadap kinerja laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai masukan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penerapan manajemen risiko.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar dan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah sekaligus sebagai bahan perbandingan antara hal-hal teoritis dan praktis guna menambah wawasan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pembaca tentang penerapan manajemen risiko dan pengaruhnya terhadap kinerja laba pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2008-2012.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2008-2012.
2. Pengaruh penerapan manajemen risiko diukur secara kuantitatif dengan menggunakan indikator rasio keuangan yaitu CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR.